

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Ditinjau dari aspek ekonomi, sosial budaya, maupun secara ekologis hutan di Indonesia mempunyai peranan yang baik, hal ini dikarenakan Indonesia berada di wilayah tropis (Wibowo et al., 2020). Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya menimbulkan permasalahan terhadap alih guna lahan hutan menjadi lahan pertanian, permasalahan tersebut mengakibatkan kepunahan flora dan fauna, menurunnya kesuburan tanah, erosi, bencana alam, kekeringan dan bahkan perubahan ekosistem global. Masalah ini menjadi semakin berat ketika pengalihan guna lahan yang digunakan untuk usaha lain. Agroforestri merupakan salah satu pengolahan lahan yang mungkin dapat mengatasi masalah yang muncul dari akibat adanya alih guna lahan tersebut dan juga untuk mengatasi masalah pangan (Sardjono et al., 2003).

Dalam kurun waktu 10 tahun (2010 – 2019) terakhir, laju pertumbuhan penduduk Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan rata – rata persentase 1,33%. Untuk provinsi Jawa Tengah sendiri peningkatan penduduknya cenderung rendah yaitu 0,37% pada tahun 2000 - 2009 dan meningkat pada tahun 2010 – 2018 sebesar 0,77%, akan tetapi populasi penduduk tergolong tinggi, Maka dari itu kebutuhan pangan akan meningkat. (BPS, 2019).

Salah satu sistem pengelolaan lahan yang mungkin dapat ditawarkan untuk mengatasi masalah tersebut adalah penerapan agroforestri, merupakan sistem pengelolaan lahan dengan berdasarkan kelestarian, sehingga dapat meningkatkan hasil pertanian secara maksimal, dengan mengkombinasikan produksi tanaman pertanian (tanaman semusim) dengan tanaman hutan (Pepohonan) dan peternakan, secara bersamaan dalam satu wilayah yang sama, dengan menerapkan sistem pengelolaan yang sesuai dengan budaya penduduk setempat, Pengembangan agroforestri tidak hanya terfokus pada teknik dan biofisik saja akan tetapi kebijakan pemerintah yang dibuat sebagai aturan

dalam penggunaan sistem agroforestri juga sangat menentukan perkembangan agroforestri selanjutnya (Kartasubrata, 1991).

Tanaman tegakan dan bawah tegakan mempunyai peran yang penting didalam ekosistem, diantaranya yaitu dalam pembentukan siklus hara, mengurangi erosi, meningkatkan infiltrasi, sumber plasma nutfah, sumber obat-obatan, makanan satwa hutan, serta banyak manfaat yang lainnya (Abdiyani, 2008). Peranan siklus hara tumbuhan bawah dijadikan sebagai indikator kesuburan tanah dan penghasil serasah dalam meningkatkan kesuburan tanah, dalam mengurangi erosi keberadaan tumbuhan bawah dapat menahan pukulan air hujan dan aliran permukaan (Hilwan et al, 2013). Keanekaragaman jenis tanaman tegakan dan bawah tegakan yang berada di suatu wilayah dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain ketinggian tempat, kemiringan lereng, intensitas naungan (Djufri, 2011).

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan sehingga membuat sebagian besar wilayahnya daerah pegunungan atau perbukitan yang menjadikan banyak lahan miring, Lahan miring dimanfaatkan sekitar 500 juta orang untuk lahan pertanian yang tersebar luas di daerah tropis, terutama lahan dengan kemiringan yang curam dan tata cara pengolahan tanaman yang sistem perakarannya lemah akan menimbulkan dampak yang negatif pada lahan tersebut. Permasalahan lainnya yaitu tidak adanya terasering dan tanaman bawah tegakan atau vegetasi penutup tanah akan dapat menimbulkan terjadinya erosi (Kartika, 2016).

Pada lahan dengan kemiringan yang curam perlu diterapkan sistem agroforestri yang baik supaya dapat menahan erosi. Dengan tujuan untuk meningkatkan pemberdayaan petani dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari dengan pengelolaan pola agroforestri untuk menyediakan kebutuhan di lahan miring sebagai bentuk upaya konservasi lahan dari dampak erosi (Wibowo et al., 2020).

Pola agroforestri yang terus berkembang diharapkan dapat menjaga kelestarian hutan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati dan Desa Tempur Kecamatan

Keling Kabupaten Jepara sehingga diperlukan penelitian ini untuk mengetahui keragaman jenis tegakan dan vegetasi yang baik pada saat ini maupun dimasa yang akan datang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu atau menambah informasi perubahan atau perkembangan jenis - jenis penyusun hutan dan meningkatkan kesejahteraan petani yang mengusahakan pengelolaan agroforestri.

#### B. Rumusan Masalah

1. Adakah Perbedaan Sebaran Jenis Tegakan pada Sistem Agroforestri di Wilayah Hutan Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati dan Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara di Kawasan Pegunungan Muria?
2. Adakah Perbedaan Sebaran Jenis Tanaman Bawah Tegakan pada Sistem Agroforestri di Wilayah Hutan Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati dan Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara di Kawasan Pegunungan Muria?

#### C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Perbedaan Sebaran Jenis Tegakan pada Sistem Agroforestri di Wilayah Hutan Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati dan Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara di Kawasan Pegunungan Muria.
2. Mengetahui Perbedaan Sebaran Jenis Tanaman Bawah Tegakan pada Sistem Agroforestri di Wilayah Hutan Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati dan Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara di Kawasan Pegunungan Muria.

#### D. Hipotesis

1. Diduga Terdapat Perbedaan Sebaran Jenis Tegakan pada Sistem Agroforestri di Wilayah Hutan Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati dan Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara di Kawasan Pegunungan Muria.
2. Diduga Terdapat Perbedaan Sebaran Jenis Tanaman Bawah Tegakan pada Sistem Agroforestri di Wilayah Hutan Desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati dan Desa Tempur Kecamatan Keling Kabupaten Jepara di Kawasan Pegunungan Muria.

